

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Siswa

A . Pengertian Siswa

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Pengertian siswa dalam perspektif pedagogis, manusia diartikan sebagai jenis makhluk (*homo educantum*) makhluk yang harus dididik (Ekosusilo, 1993). Menurut aspek ini manusia dikategorikan sebagai *animal educable*, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikologis. Menurut fitrahnya masing-masing (Ekosusilo,1993) individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan pembinaan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah optimalnya kemampuan. Dalam perspektif Undang – Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Ekosusilo, 1993).

Berdasarkan kesimpulan diatas siswa adalah orang dengan usia tertentu yang belajar dapat berdasarkan kelompok maupun perorangan, yang membutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

B. Ciri – Ciri Siswa

Dalam mengungkap ciri-ciri siswa, Ekosusilo (1993) dalam bukunya paedagogik mengungkapkan 3 ciri yakni:

a. Kelemahan dan ketidakberdayaan

Manusia ketika dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Untuk dapat bergerak harus melalui berbagai tahapan, berbeda dengan binatang lahir sudah langsung bisa berdiri.

Dari kelemahan dan ketidakberdayaan akan bisa mengalahkan kepandaian binatang. Mengapa demikian? Sebab ia dibekali potensi. Potensi tidak tampak tetapi terkandung dalam inti kehidupan anak manusia, potensi yang cukup besar pada manusia adalah kemampuan untuk belajar.

Kelemahan yang dimiliki oleh anak adalah kelemahan rohaniah dan jasmaniah, maka dia tidak kuat akan gangguan cuaca, keadaan tubuh yang basah, panas atau dingin. Begitu juga rohaniahnya, dia tidak mampu membedakan keadaan yang berbahaya ataupun menyenangkan. Kelemahan dan ketidakberdayaan makin lama makin hilang karena pendidikan.

b. Siswa yang berkembang/ belajar

Bayi yang normal atau sehat tidak pernah tinggal diam. Kalau sudah pandai berpindah tempat ia tak mau diam. Apa saja yang tidak ia raba dan ia coba semuanya ingin ia ketahui.

c. Siswa yang ingin menjadi diri sendiri

Siswa ingin menjadi diri sendiri. Kita mengetahui bahwa dalam hal ini penting baginya, karena untuk bergaul dalam masyarakat, seseorang harus merupakan dirinya sendiri, orang seorang atau pribadi. Tanpa menjadi diri sendiri maka manusia akan menjadi “yes men” yang tak punya pribadi.

Dari kesimpulan di atas diambil kesimpulan bahwa ciri dari siswa adalah kelemahan dan ketidak berdayaan karena manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, jadi harus melalui tahapan atau arahan untuk melalui tahapan – tahapan berikutnya dan siswa harus dapat berkembang serta belajar serta harus dapat menjadi diri sendiri.

2.2 Kemandirian Belajar

A. Pengertian kemandirian belajar

Brewer (dalam Djamarah, 2002) menjelaskan bahwa kemandirian adalah individu yang memiliki otonomi perilakunya merupakan kekuatan atau dorongan dari dalam dan tidak karena pengaruh orang lain, mempunyai kontrol diri, mampu mengembangkan sikap kritis dan mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan kemandirian ditandai oleh adanya inisiatif, berusaha mengatasi rintangan yang ada dalam lingkungannya, mencoba melakukan aktifitas

menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya dan mengerjakan pekerjaan rutin sendiri, sedangkan ketergantungan lawan kata dari kemandirian, selalu berhubungan dengan orang lain, selalu berdekatan mengharapkan perhatian dan menginginkan penghargaan. Wetherington (dalam Djamarah, 2002) mengatakan bahwa kemandirian merujuk kepada adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, mengatasi sendiri kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri. Schaeffer (dalam Qohar, 2011) mengatakan bahwa tingkat kemandirian yang ada pada setiap orang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah, "kemandirian yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi, banyak inisiatif, rasa tanggung jawab, serta mengerjakan sesuatu untuk dan oleh dirinya sendiri". Gie (dalam Maulana, 2010) mengatakan bahwa kemandirian belajar jika dihubungkan dengan belajar, kemandirian merupakan salah satu faktor internal yang memberikan kontribusi dalam pencapaian prestasi. Kemandirian siswa dalam belajar adalah situasi yang memungkinkan seseorang siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas prakarsa atau inisiatif dan kemampuan sendiri" Sedangkan menurut Barnadib (dalam Sukoco, 2009) menjelaskan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartadinata (2000) menyatakan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu. Dalam kamus psikologi,

kata mandiri diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Caplin, 2001). Sementara itu, Monks (2001) menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban dan target jangka pendek, nilai dan prestasi. Dengan kata lain merupakan kondisi sadar pada belajar sepanjang hayat.

Slameto (2003) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan

mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar, dengan kata lain, belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi seorang pelajar mandiri. Sedangkan, belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru atau tutor (mandiri).

Sedangkan kemandirian belajar menurut Wragg E.C (dalam Kartadinata, 2000) adalah suatu proses dimana mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, siswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri, imbalan dari proses belajar bersifat intrinsik atau nyata bagi siswa dan tidak tergantung sistem luar untuk pemberian imbalan jerih payah belajarnya, guru hanya merupakan sumber dalam proses belajar, tetapi bukan pengatur atau pengendali.

Melihat beberapa pendapat di atas tentang kemandirian belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Woolfolk (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar meliputi: pengetahuan (*knowledge*), motivasi (*motivation*) dan disiplin pribadi (*self-discipline*). Agar dapat mempunyai kemandirian dalam belajar siswa harus mempunyai pengetahuan tentang dirinya, tentang subyek yang akan dipelajari, tentang tugas, tentang strategi belajar dan tentang aplikasi dari subyek yang dipelajari. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik juga mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Mereka tertarik untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan karena menyukainya. Mereka mengetahui mengapa mereka belajar, sehingga mereka melakukan dan memilih sesuatu merupakan dorongan dari diri mereka sendiri dan bukan karena dikontrol oleh orang lain. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik disamping memiliki pengetahuan dan motivasi, juga mempunyai disiplin pribadi yang baik. Corno (Woolfolk, 2007) menyatakan bahwa motivasi menandakan adanya komitmen, sedangkan disiplin pribadi menandakan adanya keberlanjutan. Kedisiplinan yang dimiliki siswa akan menjamin bahwa tindakan yang dilakukan akan berlangsung secara terus menerus sehingga bisa didapatkan hasil yang lebih baik.

Cobb (dalam Woolfolk, 2007) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

a. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar Cobb (dalam Woolfolk, 2007) *self efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Menurut Cobb (dalam Woolfolk, 2007), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibanding dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*) walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintahuannya dengan

belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c. Tujuan (*goals*)

Menurut Cobb (dalam Woolfolk, 2007) goal merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitori kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntun siswa untuk memonitoring dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu goal juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Selain itu menurut Ali (2010) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orangtua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam

interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Menurut Nur Syam (2000), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar antara lain:

- a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga

e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif. Selanjutnya dalam hal yang berkaitan dengan kemandirian belajar menurut Lerner dan Spanier (dalam Maulana, 2011) menyebutkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal atau kondisi diri, seperti: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, dan faktor eksternal atau lingkungan, seperti: keluarga, kegiatan atau pekerjaan dan latar belakang budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, *self efficacy*, motivasi, tujuan, pengetahuan dan disiplin diri serta faktor internal dan eksternal.

C. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Havighurst (dalam Astuti, 2005) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.

- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang tidak lagi bergantung pada orang tua.

Konsep kemandirian belajar menurut Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orangtua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: (a) *De-Idealize* yang tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan, (b) *Parent as people* yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orang lain pada umumnya, (c) *Non-dependency* yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil dan, (d) *Individuation* yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.

- b. Kemandirian perilaku diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan: (a) Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; (b) Tidak rentan terhadap pengaruh dari orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan (c) Memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi yang dimiliki.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar-salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan: (a) *Abstrack Belief* yaitu memiliki keyakinan moral, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk; (b) *Principal belief*, yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; (c) *Independent belief*

yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Menurut Yulianti (dalam Qohar, 2011) adapun aspek kemandirian belajar ada lima yaitu :

- 1) Bebas bertanggung jawab yang memiliki ciri-ciri bahwa tindakan dilakukan atas dasar kehendak sendiri, bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Progresif dan ulet yang memiliki ciri-ciri yaitu : usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- 3) Inisiatif yang memiliki ciri-ciri mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- 4) Pengendalian diri yang ditunjukkan dengan mempunyai perasaan, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan serta mampu mempengaruhi lingkungan dan mengenal diri sendiri.
- 5) kemantapan diri yang ciri-cirinya merasa percaya kemampuan sendiri, dapat menerima dan memperoleh kepuasan dan usaha sendiri.

Menurut Kartadinata (2000) aspek-aspek kemandirian belajar adalah :

1) Bebas bertanggung jawab

Mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain, tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas, maupun membuat keputusan sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan bertanggung jawab menerima resiko dari perbuatannya.

2) Progresif dan ulet

Tidak mudah menyerah bila menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dan menyukai hal-hal yang menantang.

3) Inisiatif dan Kreatif

Dengan ciri-ciri mempunyai kreatifitas yang tinggi, mempunyai ide-ide yang cemerlang, menyukai hal-hal yang bagus, suka mencoba-coba dan tidak suka meniru orang lain.

4) Pengendalian Diri

Mampu mengendalikan emosi, mampu mengendalikan tindakan, menyukai penyelesaian masalah secara damai berfikir dulu sebelum bertindak, maupun mendisiplin diri.

5) Kemantapan Diri

Mengenal diri sendiri secara mendalam, dapat menerima diri, percaya pada kemampuan diri sendiri, memperoleh kepuasan diri, usaha sendiri, tidak mudah terpengaruh orang lain.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai, aspek emosi, aspek intelektual, aspek sosial, dan aspek ekonomi, bebas bertanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri, dan kemandirian diri.

D. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemandirian Belajar

Karakteristik orang yang mandiri menurut Setiawan (2004), yaitu:

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya. Individu yang mandiri memiliki kemampuan pengenalan terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya, mengenal kondisi objektif yang ada diluar diri sendiri.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik.
- c. Mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang terutama dalam mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh berbagai jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat terselenggara secara positif dan dinamik.
- e. Mewujudkan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka panjang sehingga segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar meliputi mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagai mana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamik, mampu menetapkan satu pilihan dari kemungkinan yang ada, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri sendiri.

E. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Hiemstra (dalam Ali, 2010) ada beberapa ciri dari kemandirian belajar yaitu :

- a. Siswa mempunyai tanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usaha pembelajaran.
- b. Belajar mandiri merupakan karakteristik yang dapat digunakan setiap individu dalam setiap situasi.
- c. Belajar mandiri bukan mengisolasi diri individu dengan orang lain.
- d. Individu yang mempunyai kemandirian belajar mampu untuk “transferlearning”, baik pengetahuan maupun keahlian (skill) dari satu situasi ke yang lain seperti berpartisipasi dalam group, latihan-latihan dialog secara elektronik, dan aktifitas –aktifitas menulis.
- e. Peran efektif dari guru didalam belajar mandiri terjadi, seperti melakukan dialog dengan siswa, melihat sumber pengetahuan yang aman, mengevaluasi hasil yang ada, dan berpikir secara kritis.

- f. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara yang dapat mendukung kemandirian belajar seperti program pendidikan terbuka, pemilihan pendidikan bagi individu, dan program inovasi lainnya.

Menurut Suardiman (2005) ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharap bimbingan tanpa pengarahan orang lain.

Sedangkan menurut Basri (1996) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi :

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
3. Siswa dituntut tanggungjawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah siswa belajar dengan penuh percaya diri, bertanggungjawab dalam belajar, mampu bekerja sendiri dan belajar secara logis dan penuh keterbukaan.

F. Strategi dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar

Pintrich (dalam Qohar, 2011) menyatakan ada 4 jenis strategi umum yang harus digunakan para siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka, yaitu: (1) strategi kemandirian berpikir, strategi ini berfokus pada memonitor, mengontrol dan mengatur pikiran; (2) strategi kemandirian motivasi dan perasaan, strategi ini berfokus pada memonitor, mengontrol dan mengatur motivasi, emosi maupun perasaan; (3) strategi kemandirian perilaku, strategi ini berfokus pada memonitor, mengontrol dan mengatur perilaku; (4) strategi kemandirian konteks, strategi ini berfokus pada memonitor, mengontrol dan mengatur konteks dan lingkungan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan strategi dalam mengembangkan kemandirian siswa ada 4 jenis, yaitu : strategi kemandirian berpikir, strategi kemandirian motivasi dan perasaan, strategi kemandirian perilaku, dan strategi kemandirian konteks.

2.3 Self-Efficacy

A. Pengertian *Self efficacy*

Istilah *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauhmana individu

memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *self efficacy* itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Menurut Kurniawan (dalam Maryati, 2008), *self efficacy* merupakan panduan untuk tindakan yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu.

Smith & Vetter (dalam Ferdyawati, 2007) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang. Pada intinya, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Spears & Jordan (dalam Prakoso, 1996) mengistilahkan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu yang mencakup karakteristik tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang tugas (*generality*) dan kemampuan keyakinan (*strength*).

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Azwar (1996) bahwa *self efficacy* yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Sifat tugas yang dihadapi.

Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.

b. Insentif eksternal.

Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan

suatu tugas (*competence contigen insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.

- c. Status atau peran individu dalam lingkungan.

Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.

- d. Informasi tentang kemampuan diri.

Self efficacy seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, Atkinson (dalam Santrock, 2011) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai suatu prestasi.
- b. Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Cara seperti ini sering digunakan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang.
- c. Situasi-situasi psikologis dimana seseorang harus menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan

pada situasi sebelumnya yang penuh dengan tekanan, ia berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya yang diperoleh dari hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan keadaan psikologis.

C. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Bandura (dalam Santrock, 2011) mengemukakan ada tiga aspek dalam *self efficacy*, yaitu:

A. *Level*.

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

B. *Generality*.

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktifitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan berfariasi.

C. *Strength.*

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self efficacy* terdiri dari *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (kemampuan individu dalam berbagai situasi tugas), dan *strength* (kekuatan atau keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas).

D. **Proses-Proses Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy***

Menurut Bandura (dalam Santrock, 2011), proses psikologis dalam *self efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi.

1. Proses kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self efficacy* rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat

menghambat tercapainya kesuksesan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuan diri. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.

2. Proses motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2011), individu yang memiliki *self efficacy* tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya individu yang *self efficacy* nya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas.

3. Proses afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2011) keyakinan individu akan *coping* mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang

saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

4. Proses seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses-proses yang mempengaruhi *self efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi.

E. Sumber *Self-Efficacy*

Self efficacy pada individu terjadi apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki, serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan (Azwar, 1996). Karena dengan itu akan tumbuh keyakinan dari dalam dirinya sendiri yang dapat membantu melakukan aktivitasnya sehingga tidak ada hambatan atau halangan apapun. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk *self efficacy*, yaitu:

A. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*-nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

B. *Vicarious experience* atau *modelling* (meniru)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *self efficacy* tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri

seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

C. *Sosial persuasion*

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

D. *Physiological & emotional state*

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan *somatic* lainnya. *self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Sumber *self efficacy* pada individu selain yang telah disebutkan di atas, Anthony (Dalam Ghufro dan Risnawita, 2010) mengatakan bahwa pendidikan juga menjadi sumber informasi *self efficacy* seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Ia

mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sumber-sumber *self efficacy* antara lain: *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* atau *modelling* (meniru), *social persuasion*, *physiological* dan *emotional state*, serta pendidikan.

F. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self Efficacy* Tinggi dan *Self Efficacy* Rendah

Bandura (dalam Santrock, 2011) menjelaskan karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Sementara itu karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang

lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah cirinya memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman sedangkan karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* rendah adalah cirinya yang suka menjauhkan diri dari tugas-tugas yang

G. Tahap Perkembangan *Self Efficacy*

Bandura (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa *self efficacy* berkembang secara teratur. Bayi mulai mengembangkan *self efficacy* sebagai usaha untuk melatih pengaruh lingkungan fisik dan sosial. Mereka mulai mengerti dan belajar mengenai kemampuan dirinya, kecakapan fisik, kemampuan sosial, dan kecakapan berbahasa yang hampir secara konstan digunakan dan ditunjukkan pada lingkungan. Awal dari pertumbuhan *self efficacy* dipusatkan pada orangtua kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Self efficacy pada masa dewasa meliputi penyesuaian pada masalah perkawinan dan peningkatan karir. Sedangkan *self efficacy* pada lanjut usia, sulit untuk terbentuk sebab pada masa ini terjadi penurunan mental dan fisik, pensiun kerja, dan penarikan diri dari lingkungan. Berdasarkan hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap perkembangan *self efficacy* dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang hingga dewasa sampai pada masa lanjut usia.

2.4 Disiplin Diri

A. Pengertian Disiplin

Sebenarnya disiplin bukanlah kata Indonesia asli, melainkan serapan dari bahasa asing “*discipline*” (Inggris), “*disciplin*” (Belanda), atau “*disciplina*”(Latin) yang artinya belajar. Selain kata “*discipline*”, ada pula “*disciple*” yang berarti belajar dari seorang pimpinan. Orang tua dan guru adalah pemimpin dan anak-anak adalah “*disciple*” yang belajar dari mereka mengenai sikap, perilaku, cara hidup yang bisa membahagiakan dan bermanfaat bagi hidup bermasyarakat yang sesuai atau disetujui oleh masyarakat (Tu,u, 2004). Lestari (dalam Tu’u, 2004) menyatakan bahwa dalam arti yang luas, disiplin ialah setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan-tuntutan dari lingkungannya, dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin ingin diajukan terhadap lingkungannya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan disiplin adalah suatu sikap atau watak yang dilakukan secara suka rela terhadap aturan dan tata tertib.

B. Pengertian Disiplin Diri

Disiplin diri timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu, apa yang diinginkan olehnya dari orang lain untuk dilakukan dengan batas-batas, serta kekangan-kekangan yang datang dari masyarakat tempat ia hidup atau dari bahaya-bahaya yang terdapat dari lingkungan

fisiknya. Menurut Drescher (dalam Tu'u, 2004) menyatakan bahwa disiplin diri biasanya didefinisikan sebagai hukuman yang diberikan supaya anak tunduk. Disiplin diri disini meliputi pembentukan sifat secara menyeluruh melalui pemberian semangat pada tingkah laku yang baik dan tidak membenarkan tingkah laku yang salah. Adapun hukuman adalah bagian dari disiplin yang memberi halangan yang sementara sifatnya.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional Indonesia (Lembanas) (dalam Tu,u,2004) disiplin diri adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku.

Menurut Gordon (dalam Tu'u, 2004) membedakan kata disiplin dengan mendisiplin. Disiplin biasanya diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim bola basket yang baik. Sedangkan kata mendisiplin didefenisikan sebagai menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan.

Menurut Arikunto (dalam Ghufron 2010), di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang

menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.

Gunarsa (2002) menambahkan bahwa pada hakekatnya tujuan pemberian disiplin ialah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Jadi dengan disiplin, orang tua mengajarkan nilai-nilai mengenai yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak, yang benar dan yang salah, dan sebagainya. Menurut Matson (dalam Gunarsa, 2002), disiplin adalah suatu proses belajar yang berlangsung sepanjang waktu. Oleh karena itu, untuk dapat memiliki disiplin memerlukan suatu proses belajar.

Crow (dalam Gunarsa, 2002) menambahkan bahwa pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, serta perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkan. Dikatakan oleh Nanda dkk (dalam Tu'u 2004), bahwa disiplin diri berarti taat kepada tata tertib. Hal ini berkaitan dengan tujuan disiplin, yakni mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik Bernhard (2000).

Wayson (Dalam Ghufron, 2010) melengkapinya dengan pendapat di atas dengan mengatakan bahwa disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai dan terinternalisasi, sehingga dikatakan bahwa anak berdisiplin diri adalah anak yang memiliki keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah ada dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal.

Dari beberapa pengertian disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin diri adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman, proses belajar yang berlangsung dengan meliputi pembentukan sifat anak secara menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Perlunya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, begitu pun seorang siswa harus disiplin baik itu disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas maupun disiplin dalam belajar di rumah, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Menurut Tu, u (2004) disiplin penting karena alasan berikut ini :

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasarat kesuksesan seseorang.

Sedangkan menurut Rachman (dalam Tu,u 2004) pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.

- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar.

D. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004) adalah sebagai berikut :

- a. Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadang-kadang dimasyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Disinilah pentingnya disiplin untuk mengatur

tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

d. Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan

kepatuhan dan ketaatan atas diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk kesatu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberikam motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

E. Metode-metode Disiplin Diri

Brade (dalam Tu'u 2004) mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan disiplin diri adalah sebagai berikut :

a. Imitasi

Dalam berimitasi, anak banyak mengambil contoh dari apa yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya yang tinggal serumah. Anak dapat mewujudkan hasil peniruannya berdasarkan eratnya ikatan emosional, atau karena kebiasaan rutin yang dilakukan oleh anggota keluarga.

b. Pola asuh yang sinkron

Ini artinya bahwa pola asuh yang diberikan ayah harus sejalan dengan pola asuh yang diberikan ibu, sebab apabila terjadi pola asuh yang bertentangan, maka orang tua akan sulit menerapkan disiplin pada anak.

c. Hadiah dan hukuman

Disiplin yang telah ditetapkan harus dapat ditaati oleh anak. Hadiah dapat diberikan terhadap anak yang benar-benar siap dan patuh dalam menjalani disiplin, sedangkan hukuman dapat diberikan terhadap anak yang dengan sengaja melalaikan disiplin. Hukuman ini tidak selalu berupa hukuman fisik, melainkan juga dapat berupa hukuman verbal yang diharapkan dapat merubah tingkah laku kearah sikap yang berdisiplin.

Sedangkan menurut Dodson (dalam Tu,u ,2004), metode disiplin ini adalah sebagai berikut :

a) Keteraturan

Keteraturan ini terutama penting pada tahun-tahun permulaan. Tuntutan harus dibuat jelas dan dapat dipahami. Anak akan menghormati orang tua yang menetapkan aturan, anak juga akan menghormati hukuman orang tua bila konsisten daripada ancaman atau hinaan yang tidak jelas, keteraturan berarti menetapkan aturan yang perlu ditaati. Ini juga berarti memberikan hukuman fisik atau menunda memberikan hal-hal yang menyenangkan.

b) Imitasi

Dalam hal ini, perasaan benar dan salah si anak tergantung dari ikatan emosional yang tumbuh antara anak dan orang tua. Menjadi apa anak itu kelak, tergantung dari orang dewasa apakah yang dicintai dan dikagumi si anak, apa yang dilakukan orang tua dengan hidup mereka adalah jauh lebih penting dari apa yang mereka katakan atau batasan yang mereka tetapkan, karena anak akan meniru orang tua baik atau buruk

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode disiplin diri itu meliputi imitasi, pola asuh yang sinkron, hadiah dan hukuman, serta keteraturan.

F. Aspek-aspek Disiplin Diri

Menurut Arikunto (Dalam Ghufron,2010) kedisiplinan diri dapat dilihat dalam 3 aspek yaitu:

1) Aspek disiplin di lingkungan rumah

Yang dimaksud dengan disiplin di rumah adalah peraturan yang mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan dirumah. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal perilaku. Lingkungan di rumah atau keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan dan sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Aspek disiplin dilingkungan keluarga, meliputi: a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah.

2) Aspek disiplin diri di lingkungan sekolah atau diluar kelas

Yang dimaksud dengan disiplin sekolah adalah peraturan, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu dilingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap kalau belajar disekolah adalah merupakan suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi : a) Sikap siswa dilingkungan sekolah b) Melaksanakan tata tertib di sekolah.

3) Aspek disiplin diri siswa di lingkungan kelas

Yang dimaksud disiplin kelas adalah peraturan yang berkaitan di dalam kelas. Peraturan itu juga mengatur tingkah laku individu dalam kelas. Peraturan disini mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujuinya dalam kelas dimana anak belajar. Aspek disiplin siswa di kelas, meliputi : a) Yang berhubungan dengan kehadiran di kelas b) Yang berhubungan dengan disiplin waktu.

Berger dan Luckman (dalam Tu,u 2004) meyakini bahwa merujuk pada sistem nilai moral yang diupayakan bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, maka hal ini mencakup tiga aspek, yaitu :

a) Aspek eksternalisasi

Maksudnya adalah penyesuaian diri dengan dunia *sosio cultural* dalam kehidupan manusia.

b) Aspek objektivasi

Aspek objektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia *intersubjektif* dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi

c) Aspek internalisasi

Aspek internalisasi adalah aspek dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Sedangkan Schochib (1998) menyatakan bahwa aspek-aspek disiplin diri itu terdiri dari :

a. Keutuhan dan keseimbangan keluarga

Keutuhan dan keseimbangan keluarga memberikan pengaruh positif dalam mengupayakan anak untuk memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri dan kepercayaannya kepada orang tua.

b. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan unsur esensial dalam upaya orang tua sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap maknanya.

c. Makna

Makna yang dapat disingkap dari upaya orang tua adalah tingkatan penghayatan dan apresiasi (penghargaan) anak dalam menginternalisasi nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku disiplin.

Stern (dalam Tu,u 2004) menjelaskan bahwa beberapa faktor psikologis yang terdapat dalam aspek-aspek disiplin diri sebagai berikut :

a) Rasa tanggung jawab

Pada umumnya, seseorang yang mampu melaksanakan disiplin diri secara baik adalah karena terdorong rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang

dilakukannya. Sesuatu yang direncanakan dan diharapkan akan memberikan hasil yang baik, maka selalu diikuti oleh perilaku yang baik: yakni tanggung jawab.

b) Memiliki tujuan untuk perbaikan

Individu yang berusaha keras menerapkan disiplin dirinya, selalu berharap adanya perubahan atau peningkatan kearah yang lebih baik guna memberikan manfaat bagi kehidupannya kelak.

c) Menginginkan keteraturan

Disiplin mengandung hal utama yang penting, yakni keteraturan individu yang mampu melakukan disiplin diri dengan baik dan menetap adalah individu yang menyukai keteraturan, kerapian, koordinasi dan sistem sehingga jarang sekali apa yang dilakukannya tanpa perencanaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam disiplin diri itu adalah sebagai berikut aspek eksternalisasi, aspek objektivasi, aspek internalisasi, keutuhan dan keseimbangan hidup keluarga, kepercayaan, makna, rasa tanggung jawab, memiliki tujuan untuk perbaikan, serta menginginkan keteraturan.

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin Diri

Menurut Schochib (1998) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri adalah sebagai berikut :

A. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik. Lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang diupayakan kepada anak.

B. Dinamika anak memiliki disiplin diri

Dalam hal ini, dinamika anak dalam memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri melibatkan tiga proses yang masing-masing bersifat dialektik, yaitu pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendalian nilai-nilai moral, dan penjiwaan nilai-nilai moral.

Sedangkan menurut Suhardiman (2005), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri pada anak adalah :

- a. Pribadi orang tua yang konkret,
- b. Pribadi anak yang konkret.
- c. Situasi tenang dalam kehidupan keluarga.
- d. Arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya.

Keempat faktor ini dapat dijadikan instrumen untuk mengungkapkan pola pertemuan, yaitu dapat tidaknya cara dan kualitas pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik yang interaksinya bersifat non subjek serta kualitas penghayatan dan komunikasi anak terhadap orang tuanya, baik sebagai ibu atau ayah maupun sebagai pendidik.

Herter (dalam Suhardiman,2005) menambahkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri sebagai berikut :

a. Potensi

Potensi yang dimiliki oleh individu, dipengaruhi oleh persepsinya tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap tingkat kemampuan yang sesungguhnya. Semakin tinggi potensi seseorang, maka semakin besar pula tingkat disiplin yang dimilikinya.

b. Afek dalam proses disiplin

Dalam kegiatan ini ada tiga afek yang saling berkaitan, yakni individu, situasi dan kegiatan yang mengharuskan adanya disiplin. Jika individu mampu menghadapi situasi, maka ia akan mampu menjalani disiplin terhadap kegiatan yang berkaitan.

c. Persepsi tentang kontrol

Individu yang memiliki persepsi kontrol internal, lebih mampu mengkoordinasi kegiatannya dan terdorong untuk melakukan sesuatu secara teratur.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri pada anak adalah sebagai berikut : pola asuh orang tua, dinamika anak memiliki disiplin diri, pribadi orang tua yang konkret. Pribadi anak yang konkret, situasi tenang dalam kehidupan keluarga, arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar disiplin dan mengembangkannya, potensi, afek dalam proses disiplin, serta persepsi tentang kontrol.

2.5 Kerangka Konsep

A. Hubungan *Self-Efficacy* dan Disiplin Diri dengan Kemandirian Belajar

Bagi siswa sendiri keyakinan yang kuat akan mendorong siswa untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. Menurut Alwisol, (2009), berhubungan dengan aktivitas belajar, siswa dengan *self efficacy* yang baik akan melakukan perencanaan yang matang serta memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri cenderung lebih matang dalam merencanakan waktu-waktu belajarnya, memiliki inisiatif untuk mencari sumber-sumber belajar tanpa instruksi dari orang lain, serta lebih percaya diri ketika ujian. Sehingga pengalaman dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut akan mendorong siswa untuk mengerahkan kemampuan dirinya dalam rangka mencapai tujuan dalam hidupnya. Dengan demikian seorang siswa akan terdorong untuk menjalani pilihan-pilihan hidup yang telah ia tentukan sendiri, menjadi seorang individu yang mandiri.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan terdorong untuk tidak tergantung pada orang lain, seperti mengerjakan tugas rumah tanpa diingatkan oleh orangtua, mencari sumber belajar tanpa diperintah oleh guru, dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya cenderung menjadi individu yang mandiri dalam belajar, yaitu siswa yang selalu penuh inisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar atas dorongan kesadaran dan kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Apabila seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka cenderung akan memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri dan tidak mudah merasa tertekan, mampu menetapkan target prestasinya, dapat berfikir positif serta keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Cobb (dalam Woolfolk, 2007) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

Sedangkan menurut Woolfolk (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar meliputi: pengetahuan (*knowledge*), motivasi (*motivation*) dan disiplin pribadi (*self-discipline*). Agar dapat mempunyai kemandirian dalam belajar siswa harus mempunyai pengetahuan tentang dirinya, tentang subyek yang akan dipelajari, tentang tugas, tentang strategi belajar dan tentang aplikasi dari subyek yang dipelajari. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik juga mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Mereka tertarik untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan

karena menyukainya. Mereka mengetahui mengapa mereka belajar, sehingga mereka melakukan dan memilih sesuatu merupakan dorongan dari diri mereka sendiri dan bukan karena dikontrol oleh orang lain. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik disamping memiliki pengetahuan dan motivasi, juga mempunyai disiplin pribadi yang baik. Corno (Woolfolk, 2007) menyatakan bahwa motivasi menandakan adanya komitmen, sedangkan disiplin pribadi menandakan adanya keberlanjutan. Kedisiplinan yang dimiliki siswa akan menjamin bahwa tindakan yang dilakukan akan berlangsung secara terus menerus sehingga bisa didapatkan hasil yang lebih baik.

Keberhasilan seorang remaja untuk mandiri, ditentukan oleh banyak faktor, antara lain disiplin dirinya. Disiplin diri merupakan substansi esensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Besarnya peranan disiplin diri dalam membentuk kemandirian remaja, cukup sesuai dengan ungkapan Nathaniel (dalam Schochib, 1998), bahwa dalam prakteknya disiplin yang dilakukan remaja setiap hari cukup berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian karena mereka memiliki orientasi yang aktif dari pada orientasi pasif. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas pencapaian cita-cita, tidak menunggu bantuan orang lain dan selalu bersikap proaktif, jika menghadapi masalah. Mereka berfikir apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut dan cara-cara apa yang memungkinkan mereka mengambil suatu tindakan. Mereka tidak cengeng dan tidak mnegobral kesalahan. Bahkan Robert (dalam Nasution, 1999) menjelaskan bahwa remaja yang mandiri tergolong kedalam remaja yang bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan

yang diambilnya, bertanggung jawab terhadap cara memprioritaskan waktu, bertanggung jawab terhadap kesadaran, juga terhadap kebahagiaannya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan ada hubungan *Self Efficacy* dan disiplin diri dengan kemandirian belajar yang artinya semakin tinggi *self efficacy* dan disiplin diri seseorang maka semakin tinggi pula kemandirian belajar.

1. Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kemandirian Belajar

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki (*self efficacy*) memegang peranan penting dalam menggerakkan aktivitas seseorang dalam perkembangan kemandirian khususnya pada diri siswa. *Self efficacy* yang kuat akan menjadi dasar bagi siswa untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama terhadap orangtua. Siswa mulai memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mencapai keberhasilan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Pada intinya, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan yang menjadi sumber untuk membentuk *self efficacy* yaitu *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *Vicarious experience* atau *modelling* (meniru), *Social persuasion* (persepsi sosial yang diberikan orang lain), *Physiological & emotional state*. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (dalam Santrouck, 2011) antara lain: Sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas, Status atau peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

Bagi siswa sendiri keyakinan yang kuat akan mendorong siswa untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. Menurut Alwisol, (2009), berhubungan dengan aktivitas belajar, siswa dengan *self efficacy* yang baik akan melakukan perencanaan yang matang serta memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri cenderung lebih matang dalam merencanakan waktu-waktu belajarnya, memiliki inisiatif untuk mencari sumber-sumber belajar tanpa instruksi dari orang lain, serta lebih percaya diri ketika ujian.

Sehingga pengalaman dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut akan mendorong siswa untuk mengerahkan kemampuan dirinya dalam rangka mencapai tujuan dalam hidupnya. Dengan demikian seorang siswa akan terdorong untuk menjalani pilihan-pilihan hidup yang telah ia tentukan sendiri, menjadi seorang individu yang mandiri.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan terdorong untuk tidak tergantung pada orang lain, seperti mengerjakan tugas rumah tanpa diingatkan oleh orangtua, mencari sumber belajar tanpa diperintah oleh guru, dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya cenderung menjadi individu yang mandiri dalam belajar, yaitu siswa yang selalu penuh inisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar atas dorongan kesadaran dan kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Apabila seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka cenderung akan memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri dan tidak mudah merasa tertekan, mampu menetapkan target prestasinya, dapat berfikir positif serta keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain.

Dengan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tersebut, maka segenap keyakinan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk tidak selalu mengandalkan orang lain yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajarnya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya, apabila seorang siswa mempunyai *self efficacy* yang rendah maka kecenderungan senantiasa selalu

memandang diri tidak mampu akan berpengaruh pada tingkah laku yang ditampilkan dengan tidak baik, begitu pula dalam mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Slameto (2003) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Menurut Basri (1996) siswa yang memiliki kemandirian belajar akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, (3) Siswa memiliki tanggungjawab dalam belajar, (4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri (Basri, 1996). Sedangkan orang yang mandiri menurut Setiawan (2004), yaitu mampu mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik, mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada, mampu mengarahkan diri sendiri, dan bisa mewujudkan diri sendiri,

mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas seorang siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka memiliki kemandirian belajar yang tinggi pula.

2. Hubungan Disiplin diri Dengan Kemandirian Belajar

Bertambahnya usia seorang anak, maka dunia sosialnya juga akan semakin meluas. Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebahagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Karena para remaja merasa diri mereka sudah mandiri, mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru (Hurlock, 1993).

Schaefer (dalam Ety, 2003) mengungkapkan bahwa pemberian kebebasan yang lebih besar pada remaja harus merupakan proses yang bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, semakin bertambah usia remaja, semakin berkurang ketergantungannya. Kemandirian sebagai suatu sikap mental, berarti kesiapan untuk mengembangkan diri dengan kekuatan sendiri. Kemandirian disini bermakna bahwa dalam proses mengenal, menerima dan mengembangkan diri, tidak menggantungkan diri pada orang lain (Gea, 2003). Kemandirian ini menyangkut keadaan diri remaja, bahkan masa depannya sebab kemandirian adalah salah satu faktor yang cukup penting agar remaja tetap tegar dan berani dalam tumbuh dan kembangnya.

Kemandirian diartikan bebas menentukan masa depan, bebas menentukan sikap, bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Remaja yang mandiri akan tampak pada kemampuan belajar sendiri dan tidak akan menggantungkan diri pada orang lain. remaja yang mandiri, berusaha mengembangkan kesanggupannya dalam segala aspek kebutuhan dan kehidupannya. Frost (dalam Etty, 2003) menyatakan bahwa semakin matang anak-anak, mereka harus semakin memiliki hak sepenuhnya dalam mengambil sikap penting dalam hidup mereka.

Bertambah besar anak-anak, semakin berkuranglah ketergantungannya terhadap orang tuanya. Esensi dari kemandirian adalah kebebasan, keinginan dan kemampuan mempertanggung jawabkan fikirannya, perasaannya, serta perkembangan-perkembangan moralnya. Seorang remaja yang mandiri, mungkin menginginkan nasehat orang tuanya, namun ia tidak mengkehendaki orang tuanya mendiktekan apa yang akan dilakukannya. Ia menghormati nilai-nilai moral orang tuanya, tetapi ia mengukur masalah salah benar dengan keyakinan-keyakinan dirinya dan tidak hanya berdasarkan apa yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan orang tuanya (Hamalik, 1998).

Keberhasilan seorang remaja untuk mandiri, ditentukan oleh banyak faktor, antara lain disiplin dirinya. Disiplin diri merupakan substansi essensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Besarnya peranan disiplin diri dalam membentuk kemandirian remaja, cukup sesuai dengan ungkapan Nathaniel (dalam Schochib,1998), bahwa dalam prakteknya disiplin yang dilakukan remaja

setiap hari cukup berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian, karena mereka memiliki orientasi yang aktif dari pada orientasi pasif. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas pencapaian cita-cita, tidak menunggu bantuan orang lain dan selalu bersikap proaktif, jika menghadapi masalah. Mereka berfikir apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut dan cara-cara apa yang memungkinkan mereka mengambil suatu tindakan. Mereka tidak cengeng dan tidak mnegobral kesalahan. Bahkan Robert (dalam Nasution, 1999) menjelaskan bahwa remaja yang mandiri tergolong kedalam remaja yang bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang diambilnya, bertanggung jawab terhadap cara memprioritaskan waktu, bertanggung jawab terhadap kesadaran, juga terhadap kebahagiaannya.

Orang tua sekarang cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap. Remaja yang berdisiplin diri, mampu mengatur hidupnya sehinggap tidak membebani orang lain. ia sekuat tenaga melakukan segala sesuatunya secara mandiri. Umumnya remaja melihat dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Ia menganggap dapat mengurus dirinya sendiri. Keyakinan ini begitu kuat dimiliki remaja karena adanya disiplin diri yang telah tertanam sejak kecil. Hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan disiplin diri, yakni menciptakan kemandirian. Remaja yang mandiri juga mampu menentukan arah pendidikannya kelak setamat dari sekolah.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara disiplin diri dengan kemandirian belajar yang artinya semakin tinggi disiplin diri maka semakin tinggi pula kemandirian belajar. .

B. Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Santrock, (2011) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensial. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Selain itu istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau menjadi perempuan (Santrock, 2011).

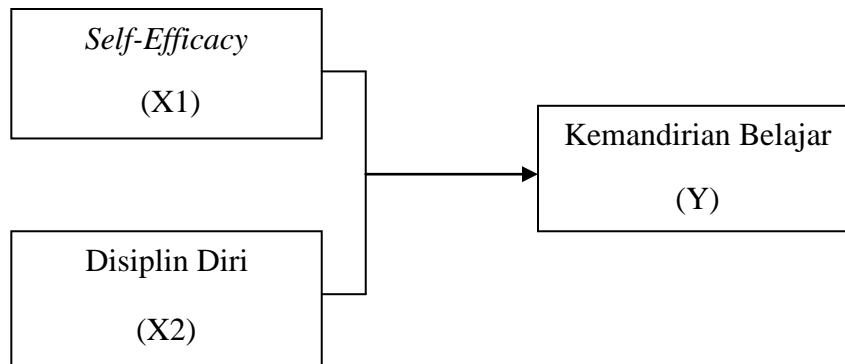
Jenis kelamin diartikan sebagai sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminisme. Istilah jenis kelamin dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Jenis kelamin adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Santrock, 2011).

Dalam hal yang berkaitan dengan kemandirian belajar menurut Lerner dan Spanier (dalam Jihada dan Alsa,2000) menyebutkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal atau kondisi diri, seperti: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, dan faktor eksternal atau lingkungan, seperti: keluarga, kegiatan atau pekerjaan dan latar belakang budaya. Peneliti dalam hal ini tertarik juga untuk melihat kemandirian belajar antara laki-laki dan perempuan yang merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reio (2004) bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara wanita dan laki – laki. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe dengan judul Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA yang dilaksanakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dimana hasilnya terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dan siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya, Hurlock (1999) perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminim, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemandirian belajarnya, dimana laki-laki lebih tinggi kemandirian belajarnya dibandingkan perempuan.

Berdasarkan uraian diatas , maka dapat digambarkan sebagai berikut :



C. Hipotesa

Dari uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis berdasarkan kerangka teori diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif *self-efficacy* dan disiplin diri dengan kemandirian belajar. Diasumsikan semakin tinggi *self-efficacy* dan disiplin diri maka kemandirian belajar semakin tinggi atau semakin rendah *self-efficacy* dan disiplin diri maka kemandirian belajar semakin rendah.
 - a. Ada hubungan yang positif *self efficacy* dengan kemandirian belajar. Di asumsikan semakin tinggi *self-efficacy* maka kemandirian belajar semakin tinggi atau semakin rendah *self-efficacy* maka kemandirian belajar semakin rendah.
 - b. Ada hubungan yang positif antara disiplin diri dengan kemandirian belajar. Diasumsikan semakin tinggi disiplin diri maka kemandirian belajar

semakin tinggi atau semakin rendah disiplin diri maka kemandirian belajar semakin rendah.

2. Ada perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari jenis kelamin diasumsikan laki-laki lebih tinggi kemandirian belajarnya dibandingkan perempuan.

